

**MESTIZO IN JAKARTA
VOCE METROPOLIS**



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh:

BAHAGIA PANDEKA PILIANG
NIM 061 0283 015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2011

**MESTIZO IN JAKARTA
VOCE METROPOLIS**



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh:

BAHAGIA PANDEKA PILIANG
NIM 061 0283 015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**MESTIZO IN JAKARTA
VOCE METROPOLIS**

370A/H/S/2011

16/8 2011

A



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh:

Bahagia Pandeka Piliang
NIM 061 0283 015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 30 Juni 2011



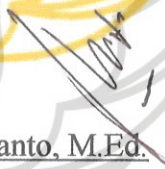
Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua




Warsana, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Haryanto, M.Ed.
Penguji Ahli/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
Anggota

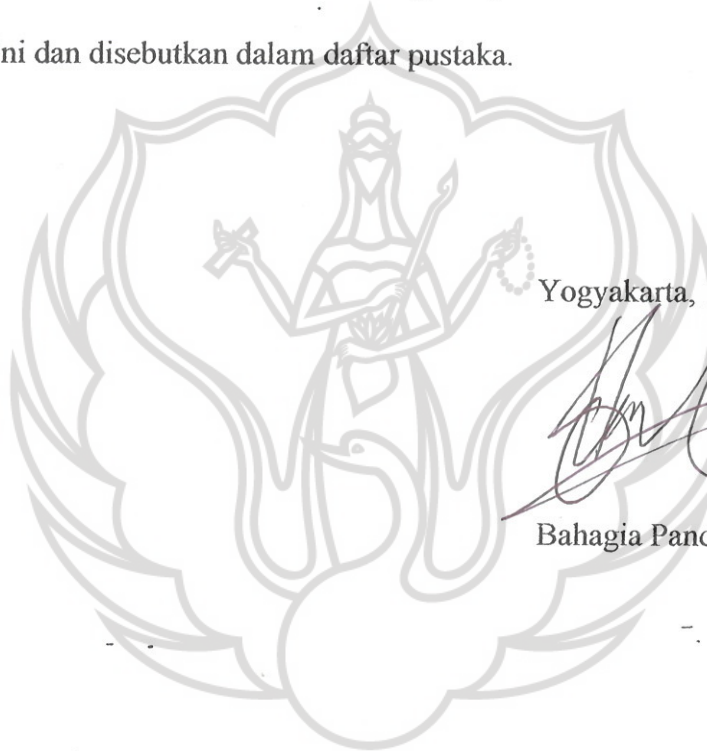
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Juni 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bahagia Pandeka Piliang', is written over the watermark logo.

Bahagia Pandeka Piliang

MOTTO



“Eksplorasi tanpa batas dan bijak”

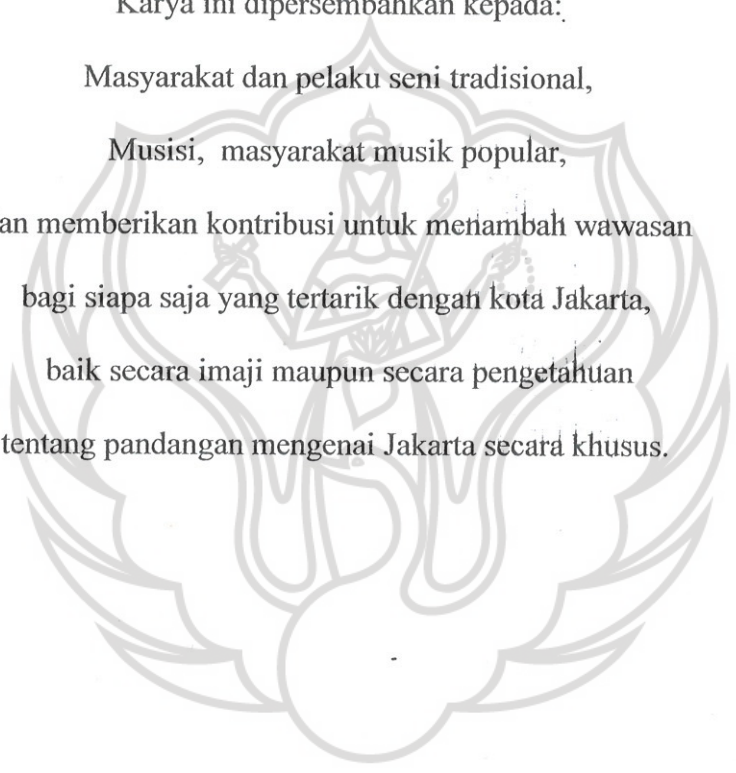
Bahagia Pandeka Piliang

(Juni 2011)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Masyarakat dan pelaku seni tradisional,
Musisi, masyarakat musik populer,
dan memberikan kontribusi untuk menambah wawasan
bagi siapa saja yang tertarik dengan kota Jakarta,
baik secara imaji maupun secara pengetahuan
tentang pandangan mengenai Jakarta secara khusus.



KATA PENGANTAR

Puji syukur terhadap Allah SWT atas terwujudnya komposisi yang berjudul *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* beserta laporan pertanggungjawaban karya yang dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana (S-1) Etnomusikologi Minat Utama Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses laporan pertanggungjawaban karya seni ini pun, tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun penyaji bersyukur karena semua itu dapat teratasi dan tidak menjadi sebuah kendala yang berlarut-larut, hal tersebut terjadi berkat dukungan dari berbagai pihak yang dengan sukarela membantu hingga terselesaikannya laporan pertanggungjawaban karya dalam tugas akhir ini. Pada kesempatan ini penyaji mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda H. Rozal Ma'as, S.E., dan ibunda Hj. Ziva Febrina Djarimi tercinta yang telah memberikan doa, usaha, materil dan memberikan dukungan serta apresiasi dalam berkesenian kepada anak-anaknya.
2. Kakak Rindu Insani Adha, S.Sos., dan abang Gembira Putra Agam, S.S., yang telah men-*support* hingga pada akhir studi ini. Kakak yang telah memberikan petuah-petuah adat (“Hati-hati jago diri”) selama hidup dirantau ini. Abang yang telah memperkenalkan *electronic music* hingga terbentuknya DJ Fat Boy dan mencetuskan duo perkusionis cilik eksperimental (kapas band, kardus

band, dan de new prodiji) yang selalu menginspirasi dalam berkesenian hingga saat ini.

3. Keluarga besar H. Abu Ma'as St. Mudo dan Djarimi St. Rajo Ameh yang telah mendorong, memberikan semangat dan kerja keras agar dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik serta berguna dimasa yang akan datang.
4. Drs. Untung Muljono, M. Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang selalu memberikan nasehat dan perhatiannya dalam menempuh pendidikan hingga akhir studi ini.
5. Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali dan dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan karya sampai pada akhir studi ini.
6. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang memberikan pengertian, pengarahan dan masukan dalam karya ini.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi atas ilmu dan wacana yang diberikan, baik saat di dalam maupun di luar perkuliahan.
8. Seluruh karyawan perlengkapan Jurusan Etnomusikologi atas dipermudahnya dalam proses latihan selama di kampus dan saat pementasan.
9. Abang Nilke Adrian, S.Sn., dan mbak Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum., yang tidak henti-hentinya memberikan petunjuk, bimbingan, pengawasan dan menjadikan orang tua serta rumah kedua selama studi di Yogyakarta.
10. Regyna, yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pemikiran selama proses Tugas Akhir ini berlangsung, kasih sayang, dan ilmu serta saling berbagi dalam dunia seni.

11. UPT Kota Tua yang telah memberikan data dan ilmunya dalam proses karya Tugas Akhir ini.
12. Dedi, Dodo, Dani, Wilo, Moris, bang Jarot dan Rendy, yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga serta bersedia menjadi *player* pada karya *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis*.
13. Apul dan Bagio yang telah membantu, rela meluangkan waktu, dan pikiran serta tenaga dalam proses produksi Tugas Akhir ini.
14. Teman-teman produksi SOTF #7 *Ethnical Shocking Sound* (Mas Duwek, Bowo 2 t!Tik, Deni 2 t!Tik, Kukuh, Phepox, Regyna, Ine foto, Nina tari, Khemal, Adit, Ivana, Qdoet, Ade Ope, Indah teater, Konyel tari, Laras musik, dan semua yang terlibat) untuk tenaga dan pemikiran kita hingga terlaksana pementasan karya Tugas Akhir ini.
15. ISI Yogyakarta, HMJ Etnomusikologi ISI Yogyakarta, Sanggar Seni Gentra Parahyangan Yogyakarta, TVRI, Minggu Pagi dan Taman Budaya yang telah bersedia meliput dan memberikan tenaga serta materil untuk menyemarakkan acara SOTF #7 *Ethnical Shocking Sound*.
16. Seluruh penyaji/pendukung dalam acara SOTF #7 *Ethnical Shocking Sound* (We Community, Djemwe Djemper, dan Wakak Ensemble) yang telah menyemarakkan acara ini.
17. Teman-teman angkatan 06 (Adit, Hasbi, Sendy, Suhen dan Khemal) atas kebersamaannya dalam melewati tantangan yang kita tempuh selama proses, studi, dan ilmunya.

18. Teman-teman yang menempuh Tugas Akhir dan Skripsi (Candra, Mas Wawan, Adit, Suhen dan Nandang) atas dukungannya selama proses.
19. Teman-teman FORMMISI, Teman-teman Etnomusikologi ISI Yogyakarta dan Teman-teman ISI Yogyakarta yang telah memberi banyak pengalaman, ilmu dan wacana berkesenian. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses karya Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
20. Uda Rizal terima kasih atas ilmu dan pinjaman *voice recorder*-nya, Uda Tomy terima kasih telah membantu dalam hal transkripsi dan pinjaman buku-bukunya, Adit terima kasih atas referensi buku *soundscape*-nya, Ade Ope terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya dalam berkesenian selama ini, Fredy terima kasih atas pinjaman mejanya, Suhen dan Ribeth terima kasih atas pinjaman alat musiknya.

Yogyakarta, 12 Juni 2011



Penyaji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rancangan Bentuk Garapan	3
C. Tinjauan Sumber	13
1. Lapangan	14
2. Tinjauan Pustaka	23
3. Tinjauan Karya (Audio/Visual)	25
D. Tujuan dan Manfaat	28
E. Metode (proses) Penciptaan	29
1. Metode Pengumpulan Data	29
2. Metode Ekplorasi	30
3. Metode Improvisasi	30
4. Metode Soundscape	30
5. Metode Konstruksi	31
6. Metode Sampling	31

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema	32
B. Landasan Penciptaan	32
C. Bentuk (form)	34
D. Penyajian	38

BAB III PENUTUP

Kesimpulan	45
------------------	----

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis.....	47
B. Diskografi	48
C. Internet	48

LAMPIRAN

A. Transkripsi	49
B. Sampling	106
C. Foto Latihan	107
D. Foto Pementasan	108
E. Media Cetak	109



INTISARI

Mestizo in Jakarta Voce Metropolis adalah judul karya yang menekankan tentang fenomena sosio-kultural yang terjadi di kota Batavia dan Jakarta. Komposisi ini memberikan simbol-simbol fenomena kota Batavia dan Jakarta. Penyimbolan ini disajikan melalui penyajian panggung, teknik komposisi, *soundscape*, dan instrumen eksperimen.

Secara kontekstual komposisi *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* menegaskan adanya Jakarta yang terus-menerus bergerak, berupaya menyeimbangkan masa lalu dan masa depan, tradisi, dan modernitas. Sebagai kota metropolitan, Jakarta menjadi kota yang dinamis, heterogen, multietnis dan hidup selama 24 jam penuh. Dalam perjalanan waktu dari era Batavia hingga menjadi Jakarta, kota ini menyimpan segudang problematika yang ada. Polemik dan ketidakteraturan menggelayuti sudut-sudut kota Jakarta. Namun demikian, tetap ada harapan tentang kota Jakarta yang indah, damai, harmoni dibalik nuansa metropolisnya.

Kata kunci: Sosio-kultural, Batavia, Jakarta, *Mestizo*, Metropolis, Soundscape.



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Spesifikasi Jakatrans	11
2. Gambar 2. Bel sepeda	12
3. Gambar 3. Lidah besi.....	12
4. Gambar 4. Lidah kayu	12
5. Gambar 5. Grafik dinamika komposisi.....	13
6. Gambar 6. Denah panggung	39
7. Gambar 7. Plot tata lampu dan video.....	40
8. Gambar 8. Soundsystem.....	42
9. Gambar 9. <i>Steinberg Nuendo 4</i> (<i>Steinberg Media Technologies GmbH 2009</i>)	106
10. Gambar 10. <i>PostFilter</i> (salah satu alat bantu filterisasi suara pada <i>software Steinberg Nuendo 4</i>).....	106
11. Gambar 11. Latihan <i>Mestizo in Jakarta Voce Metropolis</i>	107
12. Gambar 12. Atas dan tengah: Pementasan karya <i>Mestizo in Jakarta</i> <i>Voce Metropolis</i> , Bawah: Panitia produksi SOTF #7 " <i>Ethnical</i> <i>Shocking Sound</i> "	108
13. Gambar 13. Liputan SOTF #7 " <i>Ethnical Shocking Sound</i> " pada artikel koran Minggu Pagi (no: 14 TH 64 Minggu 1 Juli 2011).....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta merupakan ibukota dari Negara Indonesia. Kota yang memiliki budaya dari berbagai etnis. Bermula dari bandar kecil di muara Sungai Ciliwung milik kerajaan Pakuan Pajajaran, pada abad ke-5. Pelabuhan itu dikenal dengan nama Sunda Kelapa, sebuah pelabuhan yang teduh dari hembusan angin dan gelombang air laut.¹

Sejak abad 16, Sunda Kelapa menjadi pelabuhan yang bertaraf internasional karena telah dikunjungi oleh kapal-kapal dari Palembang, Makassar, serta pedagang dari India, Arab, Tiongkok, dan Jepang. Kerajaan Demak saat itu mengirimkan panglima perang yang bernama Fatahillah. Fatahillah berhasil mengalahkan Portugis dan merebut Sunda Kelapa dari tangan Pajajaran pada tanggal 22 Juni 1527, tanggal inilah yang kelak ditetapkan sebagai hari jadi kota Jakarta.² Fatahillah lalu mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, yang berarti kota kemenangan.³

Sebelum benar-benar menjadi kota yang bernama Jakarta, tercatat beberapa kali mengalami perubahan kedudukan dan nama. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Jakarta kini hadir sebagai kota Megapolitis dengan sejuta pesona dan problema yang tak kunjung terselesaikan.

¹Zaenudin HM, *Jakarta 500 Tahun, Obsesi dan Harapan Tentang Jakarta pada Tahun 2027 [uliah Jakarta ke-500]* (Jakarta: Java Media, 2008), p. 3.

² *Ibid.*, p. 5.

³ *Ibid.*

Jakarta terus-menerus bergerak, berupaya menyeimbangkan masa lalu dan masa depan, tradisi dan modernitas. Jakarta adalah kota dinamis, heterogen, multikultural, yang nampaknya tidak pernah tidur. Namun disisi-sisinya yang lain, kota Jakarta menyimpan segudang problemanya. Polemik dan ketidakteraturan menggelayuti sudut-sudut Jakarta, kriminalitas tinggi, kepadatan penduduknya, kemacetan di jalan, kota polusi yang parah, belum lagi persoalan banjir tahunan yang tak kunjung terselaikan.

Sebagai seseorang yang dibesarkan di kota Jakarta, penyaji merasa mempunyai kedekatan secara emosional dengan kota metropolis terbesar di Indonesia ini. Untuk itu penyaji merasa terinspirasi untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di kota Jakarta kedalam sebuah sajian komposisi musik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penegasan judul *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* dijelaskan sebagai berikut. Jakarta disebut-sebut sebagai kota yang memiliki budaya *mestizo*, atau sebuah percampuran budaya dari beragam etnis. Kata *mestizo* melambangkan suatu kebudayaan yang dibentuk oleh berbagai macam pengaruh.⁴ *Mestizo* adalah hasil dari pertemuan awal antara budaya Timur dan Barat.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, kata *mestizo* digunakan untuk mewakili judul karya komposisi. Dalam komposisi *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* kata tersebut dianggap dapat menggambarkan multikultural Jakarta yang secara tidak langsung menjadi sub keunikan dari dinamika kota Jakarta dewasa ini. Kata *voce* (*wôce*) sendiri, diambil dari istilah musik, yang berarti

⁴Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia* (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), p. xxii.

⁵*Ibid.*

suara,⁶ sedangkan kata metropolis adalah kota besar yang menjadi pusat kegiatan tertentu (baik pemerintahan maupun niaga).⁷

Berdasarkan paparan di atas, *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis dapat ditarik pengertiannya sebagai suara kota metropolis yang syarat dengan keragaman budaya dan etnisnya.

B. Rancangan Bentuk Garapan

Melahirkan sebuah karya seni, seniman sepatutnya memiliki gambaran atau rancangan kerja berdasarkan konsep yang sudah ditentukan oleh seniman itu sendiri. Demikian juga halnya komposer, yang harus menentukan rancangan bentuk garapan yang akan disajikan seperti: format komposisi, durasi, pemilihan instrumen dan grafik komposisi.

Komposisi *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis disajikan dengan format *world music*. Dalam hal ini, format yang diusung tidak diterima secara mentah, tetapi diolah melalui sentuhan *soundscape* dan mencoba beberapa kemungkinan dari alat musik eksperimen yang sesuai dengan latar belakang karya ini, sehingga cita rasa yang dibangun akan lebih berkesan bagi penonton.

Keseluruhan dari bentuk karya ini, eksplorasi bunyi yang didapat dengan rekaman suara dan diberi sentuhan editing menjadi *soundscape*, bereksperimen dengan instrumen non-musikal untuk mengetahui beberapa kemungkinan menjadi instrumen musikal dan memberikan suasana *post-rock* yang berdinamika.

⁶Latifah Kodijat, *Istilah-Istilah Musik* (Jakarta: Djambatan, 1983), p. 79.

⁷Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2002), p. 429.

Secara garis besar, penyajian karya ini dibuat dalam tiga bagian dengan durasi sekitar 21 menit. Ketiga bagian tersebut bercerita tentang Jakarta tempo dulu, Jakarta masa kini, dan Jakarta masa depan, menggunakan fenomena kota Jakarta yang mewakili zamannya masing-masing sebagai latar belakangnya. Oleh karena itu, penyaji bercerita dengan cara perbagian atau bercerita secara lepas, untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi.

1. Bagian Pertama “Jakarta Tempo Dulu”

Pada bagian pertama, sub-tema yang diusung yaitu kota Jakarta tempo dulu dengan fenomena yang menonjol saat itu seperti: era kolonialisme, keberadaan etnis Cina, Arab dan India yang berbaur bersama masyarakat pribumi serta aktivitas dipusat perkotaan Batavia yang sekarang lebih dikenal dengan Kota Tua. Dari unsur musikal diberi penambahan skala minor pentatonis dan tempo musik yang lambat dan sedang dengan durasi karya kurang lebih 8 menit.

2. Bagian ke Dua “Jakarta Masa Kini, Metropolitan”

Pada bagian ini, diusung sebuah sub-tema yaitu Jakarta masa kini. Sebagai kota metropolitan, Jakarta semakin dirundung dengan polemik-polemik yang ada seperti: kekerasan, masalah transportasi, pembangunan dan fenomena perdagangan serta polemik lain yang terjadi di tengah masyarakatnya. Bagian ini berdurasi kurang lebih 9 menit. Secara musikal pada bagian kedua diolah dengan tempo allegro (cepat), memberikan repetisi pada kalimat lagu dan menambahkan adegan aleatorik⁸ pada fragmen kedua. Aleatorik adalah penggunaan kesempatan

⁸Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 22.

pada setiap nada, teraan, atau kode (simbol) sebagai penunjuk dalam penyusunan komposisi musik

3. Bagian Terakhir “Jakarta Masa Depan”

Bagian ke-tiga, sub-tema yang disajikan ialah Jakarta dimasa depan. Bagian ini memberikan gambaran pengharapan untuk kota Jakarta yang didasari atas persoalan-persoalan klasik yang tak kunjung terselesaikan. Adanya suatu pengharapan kota Jakarta di masa yang akan datang seperti: Jakarta kota yang hijau dan Jakarta kota yang aman serta damai. Unsur musikal yang dimunculkan adalah harmonisasi, repetisi, menggunakan tangga nada diatonis dan pentatonik, serta tempo yang lambat dan sedang dengan durasi selama 4 menit.

Konsep musikal sangat penting dalam menyusun sebuah komposisi, karena pengolahan konsep musikal yang dipilih, komposisi dapat memberikan gambaran tentang apa yang akan dikomposisikan. Konsep musikal ini mengedepankan aspek-aspek musikal dalam ilmu musik antara lain:

1. Melodi

Seorang komposer untuk membuat suatu komposisi sangat erat kaitannya dengan penentuan melodi. Melodi ialah terdapat salah satu urutan horisontal yang bersifat perubahan warna daripada urutan nada-nada dengan interval-interval tertentu.⁹ Pada karya ini penyaji memberikan sentuhan skala diatonis dan pentatonis Cina.

⁹Dieter mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Liturgi Musik, 1996), p. 151.

2. Harmoni

Harmoni yang digunakan pada karya ini, banyak penonjolan tangga nada minor dengan pendekatan akor minor dalam instrumen tradisional. Kebutuhan karya ini sangat kental dengan dinamika dan harmonisasi.

3. Dinamika

Aplikasi dinamika pada karya ini sangat penting, hal ini agar dapat membangun emosi penonton dari alur cerita dalam komposisi tersebut. Dengan alur dinamika yang kerap mengalami perubahan seperti sedih, santai, semangat, dan meledak-ledak.

4. Tempo

Tempo dalam karya ini merujuk pada penjelasan dinamika di atas, didalam aplikasinya tempo mengalami alur yang lambat, terkadang cepat dan bisa kembali lagi kelambat. Dalam hal ini, tempo yang dimainkan berubah-ubah atas tuntutan dinamika yang ada.

5. Irama

Dilihat dari penjelasan melodi, irama yang dihasilkan mempunyai alur yang ekspresif dan emosional dari keterkaitannya terhadap setiap bagiannya dengan memakai skala minor (C - D# - G - A# - C') dan skala minor pentatonis (C - D# - F - G - A# - C').

6. Bentuk

Secara musikal, karya ini memberikan tekstur harmoni dan bereksplorasi warna suara pada instrumen eksperimen. John Cage pernah menegaskan dalam artikel dengan judul buku *History of Experimental Music in the United State*,

menyumbangkan pemikirannya untuk dunia musik kontemporer yaitu definisi musik eksperimen. Hakekat salah satu tindakan eksperimental adalah sebagai berikut.

“Inilah suatu tindakan, dimana hasilnya tidak bisa diprakirakan. Dalam hal ini sangat kondusif jika seorang komposer telah memutuskan bahwa dia berkeinginan agar bunyi-bunyi hanya terwujud untuk diri sendiri, daripada bunyi-bunyi itu dapat dieksploitasikan untuk aneka ekspresi, emosi dan bayangan keteraturan-keteraturan seseorang.”¹⁰

Karya *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis secara bentuk merujuk kepada karya komposisi musik kontemporer. Meliputi dalam sebuah penyajian yang diawali secara konsep kontekstual yang dituangkan kepada medium komposisi musik. Suka Hardjana pernah memberikan pendapatnya tentang musik kontemporer. Bahwa musik kontemporer itu ialah sebagai berikut.

“Musik kontemporer; dalam pengertiannya yang spesifik, juga bukanlah sebuah kesatuan ikatan (*entity*) gaya dalam seni, tetapi sebuah kemajemukan cara pandang para seniman perintis (*avant garde*) abad ke-20 yang hanya dapat diterangkan melalui pemahaman konteks sejarah perkembangan musik seni di Eropa dan Amerika pada awal abad ini.”¹¹

Berdasarkan pemahaman konsep diatas, karya ini diberi sentuhan nuansa *post-rock* dan *soundscape* dengan landasan percampuran beberapa alat musik etnis, alat musik barat dan alat musik eksperimen dengan pola dan saduran musik etnis dan diatonis.

¹⁰John Cage dalam buku Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid IV* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), p. 100.

¹¹Suka Hardjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2004), p. 335.

Pada awalnya istilah *post-rock* ini diciptakan oleh Simon Reynolds yang diulas dan diperluas dalam hal pemaknaannya di majalah *The Wire* edisi maret 1994.

"The term "post-rock" is believed to have been coined by critic Simon Reynolds in his review of Bark Psychosis' album Hex, published in the March 1994 issue of Mojo magazine.¹⁶¹ Reynolds expanded upon the idea later in the May 1994 issue of The Wire. He used the term to describe music "using rock instrumentation for non-rock purposes, using guitars as facilitators of timbre and textures rather than riffs and power chords."¹²

Namun perkembangannya saat ini sedikit keluar dari pendapat Simon Reynolds. Dimana band-band *post-rock* sudah banyak memakai alat musik eksperimen, penambahan musik elektronik dan orkestra.

Kemudian dari segi perbagiannya karya ini terdiri dari tiga bagian, dimana pada setiap bagian mempunyai tema besar dan sub tema. Di setiap bagiannya diberi sentuhan idiom-idiom yang melatarbelakangi dari sub tema tersebut. Kemudian pada transisi juga diberikan idiom-idiom yang bisa mewakili diawal tema besar selanjutnya. Bagian I, II dan III bersifat dalam bentuk terbuka disetiap bagiannya.

Dilihat dari sisi pembentukan karya, komposisi ini dibuat secara struktural kedalam konsep yang memiliki latar belakang sub tema pada tiap-tiap bagiannya. Motif yang dipakai secara garis besar banyak memakai repetisi dengan alunan dinamika yang kuat dan lirih. Tekstur dari harmonisasi komposisi juga sangat kental dalam setiap bagiannya, serta pemilihan tempo yang dinamis dan dinamika yang juga dinamis.

¹²<http://en.wikipedia.org/wiki/Post-rock>, diunduh pada tanggal 15 mei 2011 jam 11.45 WIB.

7. Penyajian

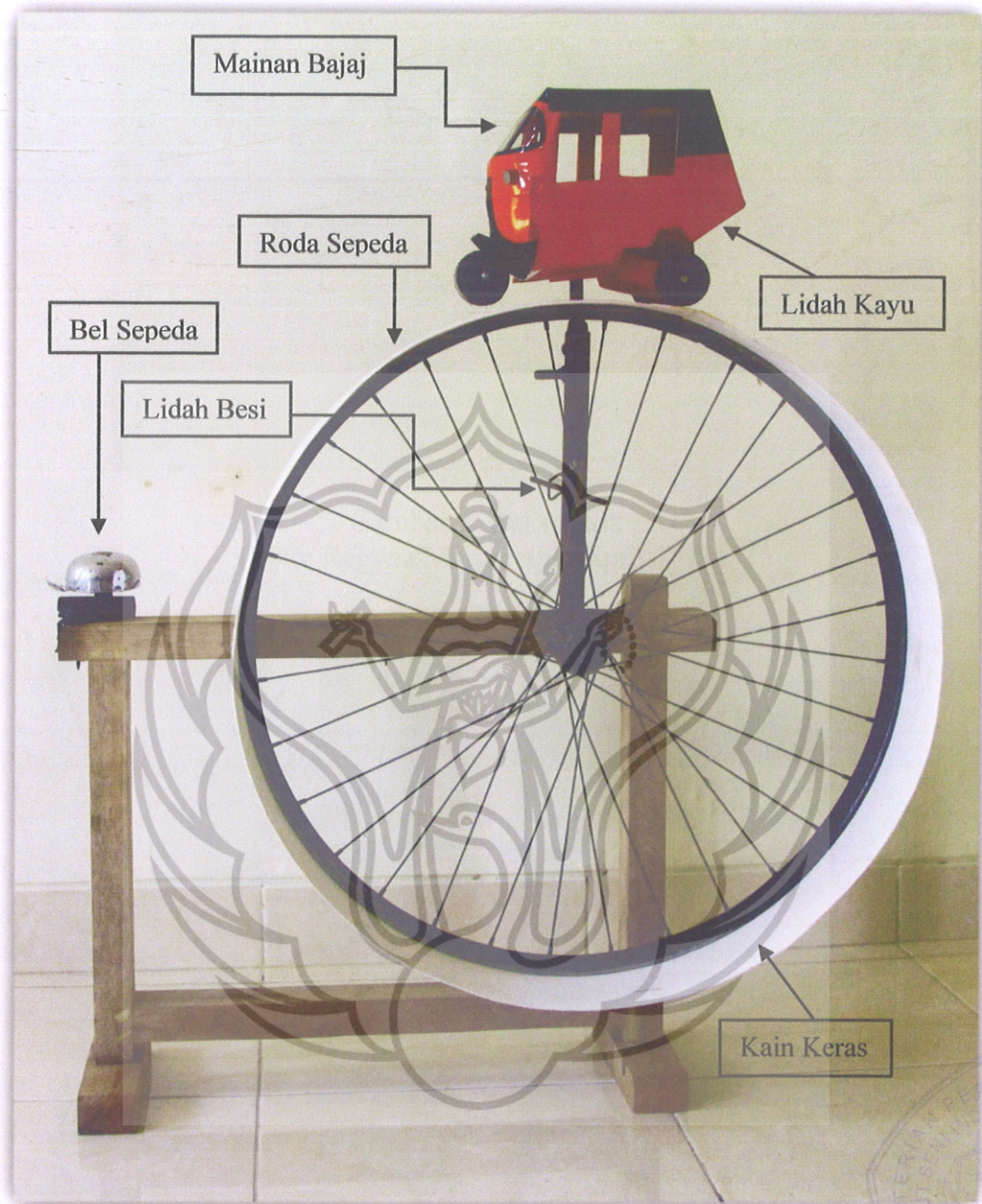
Karya ini dirancang dalam bentuk *world music* dengan visual pertunjukan yang memadukan video dan tata lampu. Dari segi audio dan *soundsystem* dibutuhkan adanya keseimbangan dalam ruang akustik berhubungan dengan beberapa instrumen yang akustik dan sebagian instrumen yang memakai *amplifier* (unit elektronik penguat suara). Properti yang digunakan juga tidak berlebihan, hanyalah level yang berguna untuk kesan estetik dari pertunjukan. Kostum yang dipakai memberikan idiom kaum eksekutif muda seperti: kemeja, sabuk bretel, celana panjang/*jean's* dan sepatu. Tata lampu juga sangat berperan untuk menggambarkan isi dari setiap bagian pada unsur dramatik penggarapan.

Penentuan instrumen dalam suatu komposisi sangatlah erat kaitannya dengan konsep dan format yang akan diusung. Instrumen yang digunakan dalam karya *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* ialah: Drum, Shaker, Piano, Cello, Biola, Xylophone, Sapek, Tehyan, Bansri, Suling, Jemblung, Gong, Bell Tibetan, Tabla, Majhera, Gelas, dan Jakatrans (instrumen eksperimen). Alasan penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memberikan idiom-idiom keberagaman suku bangsa yang melebur menjadi satu dan beberapa fenomena-fenomena penting yang terjadi di zaman Batavia dan kota Jakarta saat ini.

Penyaji mengkaitkan instrumen yang dimainkan dengan konsep yang diangkat. Dari sisi era Batavia yang identik dengan kolonialisme Belanda, instrumen yang diwakilkan seperti: Piano, Cello dan Biola. Tehyan dan Sapek mewakili kesan budaya Cina yang melekat dan berkembang dari zaman Batavia hingga saat ini. Untuk mewakili simbol-simbol kaum pendatang yang

juga melebur di era Batavia hingga saat ini yaitu orang-orang Gujarat (India), diwakilkan dengan instrumen India seperti; Majhera, Suling dan Tabla. Selain itu idiom dari suku-suku di Indonesia yang menonjol di kota Jakarta seperti: Bansi (Minangkabau), Jemblung (Sunda), Kempul (Jawa), Tehyan (Betawi) dan Sapek (Kalimantan). Xylophone, Drum dan Shaker hanyalah memberikan kebutuhan suara yang diinginkan dari karya ini. Kemudian yang terakhir, Bell Tibetan, Gelas dan Jakatrans (instrumen eksperimen) memberikan idiom-idiom fenomena Batavia dan Jakarta dalam bentuk fisik instrumen dan bunyi yang dihasilkan.

Kebutuhan suara dalam komposisi ini dilalui oleh pengamatan terhadap kota Jakarta dan era Batavia yang membutuhkan simbol-simbol melalui instrumen yang disajikan. Pengamatan sumber suara pada karya ini menghadirkan alat musik eksperimen yang diberi nama Jakatrans, yang berasal dari dua kata yaitu Jakarta dan transportasi. Berawal dari fisik dan ide suara yang bersumber dari mainan bajaj, lalu berkembang untuk menambahkan suara bel, roda sepeda, hingga mengolahnya menjadi desain Jakatrans yang dapat dimainkan dengan nyaman.



Gambar 1. Spesifikasi Jakatrans
(Foto: Regyna Margaretha, April 2011).

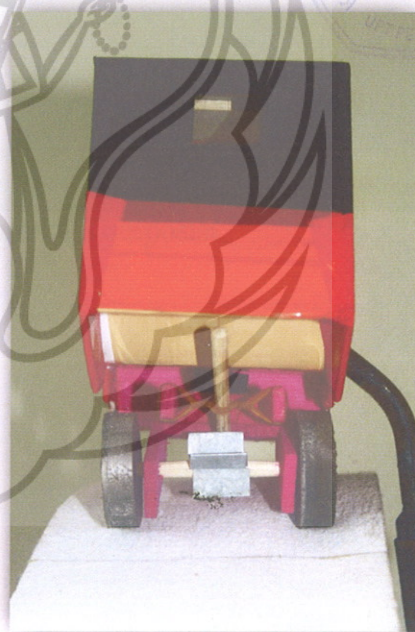
Suara yang dihasilkan memiliki kecenderungan kerapatan pada ritmis dan bunyi. Dalam pengolahan komposisi pada karya ini, sumber suara dari jakatrans tersajikan dengan cara ilustratif dan ritmis. Ada tiga sumber suara yang dihasilkan oleh jakatrans antara lain:



Gambar 2. Bel sepeda
(Foto: Regyna Margaretha, April 2011).



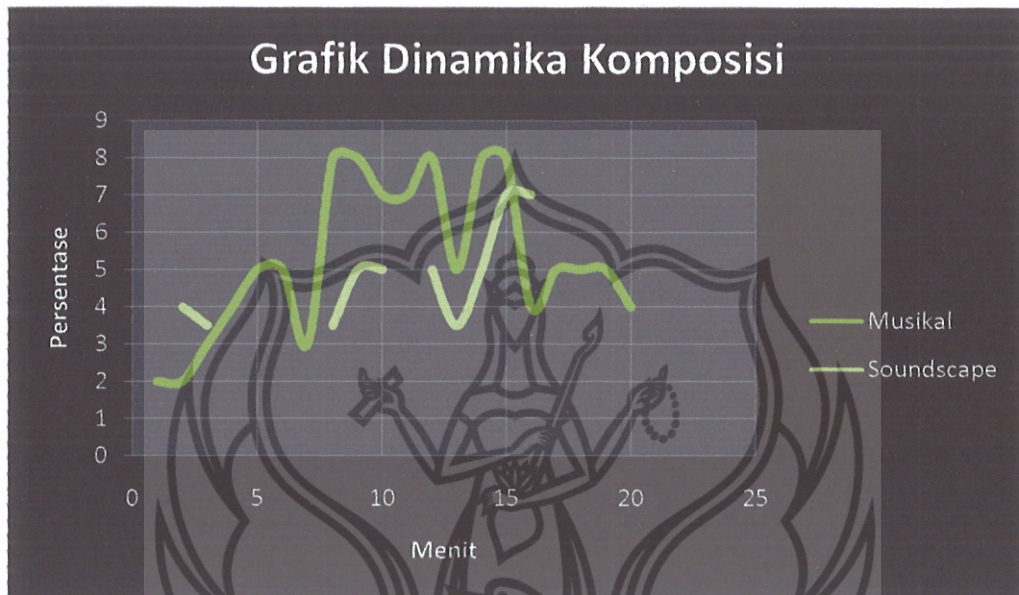
Gambar 3. Lidah besi
(Foto: Regyna Margaretha, April 2011).



Gambar 4. Lidah kayu
(Foto: Regyna Margaretha, April 2011).

Ketiga sumber suara tersebut mengilustrasikan idiom-idiom fenomena Batavia dan Jakarta seperti: Bel sepeda dan roda sepeda memberikan idiom kendaraan di era kolonialis yang sepi serta mainan bajaj secara fisik dan suara memberikan idiom kendaraan kota Jakarta.

Melihat dari hasil alur dinamika komposisi yang telah dicapai pada karya *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* memberikan sifat alur yang dinamis. komposisi *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* berdurasi selama \pm 21 menit, dengan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Dinamika Komposisi.

Keterangan:

1. Bagian 1: \pm 8 menit.
2. Bagian 2: \pm 9 menit.
3. Bagian 3: \pm 4 menit.

C. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya sepatutnya melalui kajian dari sumber yang ada, agar karya ini dapat dipertanggungjawabkan dan lebih bernilai. Pada sub-bagian tinjauan sumber ini dijelaskan dalam tiga tahap, sebagai berikut.

1. Lapangan

Sesuai kebutuhan data yang diinginkan, perlu adanya pencarian data di lapangan dalam bentuk apapun. Pencarian data di lapangan bisa berupa audio, film, dan video, seperti dalam penjelasan tabel berikut ini.

No.	Nama audio	Keterangan	Format	Tempat	Hari	Jam
1	Perpustakaan Nasional	Mengambil suara keramaian lalu lintas kota dari kejauhan	MSV	JL. Salemba	Senin, 14 Maret 2011	16.18 WIB
2	Perjalanan menuju Senen	Mengendarai motor dari Perpustakaan Nasional menuju Senen	MSV	Sepanjang JL. Salemba	Senin, 14 Maret 2011	16.22 WIB
3	Pedagang baju <i>second</i> di Senen	Melewati dikerumunan pedagang baju <i>second</i> pasar Senen	MSV	Pasar Senen	Senin, 14 Maret 2011	16.35 WIB
4	Pedagang Cina di Senen	Mendekati beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang sedang berdialog (kurang lebih 7 orang)	MSV	Pasar Senen	Senin, 14 Maret 2011	16.42 WIB
5	Mesin penghalus kayu	Pekerja bangunan sedang menghaluskan kayu dengan mesin penghalus kayu	MSV	JL.Pulo asem timur IV no.15	Kamis, 17 Maret 2011	11.30 WIB
6	Sekelompok etnis Cina	Sekelompok etnis Cina sedang berdialog (kurang lebih 8 orang)	MSV	Glodok	Jum'at, 18 Maret 2011	12.15 WIB
7	Perjalanan di Glodok	Suasana di sepanjang jalan Glodok	MSV	Glodok	Jum'at, 18 Maret 2011	12.45 WIB
8	Hiburan kuda lumping di Kota Tua	Hiburan kuda lumping yang dihadiri oleh masyarakat dan turis asing	MSV	Kota Tua (Museum Fatahillah)	Sabtu, 19 Maret 2011	12.00 WIB

9	Hiburan kuda lumping di Kota Tua 2	Hiburan kuda lumping yang dihadiri oleh masyarakat dan turis asing	MSV	Kota Tua (Museum Fatahillah)	Sabtu, 19 Maret 2011	12.16 WIB
10	Tanjung Priok	Film dokumenter <i>Werden De Wereld</i> tahun 1920 – 1943	MSV	Arsip Nasional Republik Indonesia	Senin, 21 Maret 2011	11.00 WIB
11	<i>Chinese Evacuees</i>	Film dokumenter <i>Werden De Wereld</i> tahun 1920 – 1943	MSV	Arsip Nasional Republik Indonesia	Senin, 21 Maret 2011	11.00 WIB
12	<i>Chinese Evacuees 2</i>	Film dokumenter <i>Werden De Wereld</i> tahun 1920 – 1943	MSV	Arsip Nasional Republik Indonesia	Senin, 21 Maret 2011	11.00 WIB
13	Pengunduran diri Presiden Soeharto	Ruangan diorama audio visual	MSV	Arsip Nasional Republik Indonesia	Senin, 21 Maret 2011	11.00 WIB
14	Sirene polisi	Konvoi kendaraan barakuda dan truk pengangkut pasukan anti huru-hara	MSV	Disepanjang JL. Ampera	Senin, 21 Maret 2011	13.30 WIB
15	Sirene polisi 2	Konvoi kendaraan barakuda dan truk pengangkut pasukan anti huru-hara	MSV	Disepanjang JL. Ampera	Senin, 21 Maret 2011	13.38 WIB
16	Percakapan sekelompok karyawan	Percakapan sekelompok karyawan (bahasa Sunda) di saat jam istirahat	MSV	Mangga Dua <i>Square</i>	Kamis, 24 Maret 2011	12.30 WIB
17	Dialog ibu dan anak	Percakapan ibu dan anak menunggu air mancur menari	MSV	Monumen Nasional	Minggu, 27 Maret 2011	19.45 WIB

18	Pesulap jalanan	Pertunjukan sulap (Pesulap berbahasa Indonesia dengan logat Minangkabau)	MSV	Monumen Nasional	Minggu, 27 Maret 2011	21.00 WIB
19	Halte Bundaran HI (Hotel Indonesia)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	13.30 WIB
20	Halte Monumen Nasional	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	13.45 WIB
21	Halte Sawah Besar	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	13.55 WIB
22	Halte Mangga Besar	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.00 WIB
23	Halte Olimo	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.05 WIB
24	Halte Glodok	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.10 WIB

25	Pemberhentian terakhir halte stasiun Kota	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.15 WIB
26	Halte Mangga Besar (jelas)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.30 WIB
27	Halte Sawah Besar (jelas)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.35 WIB
28	Halte Harmoni (jelas)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.40 WIB
29	Halte Bundaran HI (jelas)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun Kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.50 WIB
30	Film Banteng Betawi “Pitung”	Menit ke 00:00 – 01:28	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
31	Film si Pitung Banteng Betawi	Menit ke 01:30:10 – 01:30:56	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
32	Film Pembalasan si Pitung Jiuh	Menit ke 21:24 – 22:12	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
33	Film Pembalasan si Pitung Jiuh	Menit ke 31:08 – 31:20	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB

34	Film Pembalasan Si Pitung Jiih	Menit ke 01:18:35 – 01:19:27	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
35	Film dokumenter Tragedi Jakarta 1998	Menit ke 00:00 – 01:00	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
36	Film dokumenter Tragedi Jakarta 1998	Menit ke 06:00 – 06:08	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
37	Film dokumenter Tragedi Jakarta 1998	Menit ke 18:34 – 19:48	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
38	Film dokumenter Tragedi Jakarta 1998	Menit ke 22:24 – 22:40	DVD	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
39	Kereta api : KA 24 Argo Gede depart Gambir Station	Diunduh melalui website www.youtube.com	MP 3	http://www.youtube.com/watch?v=trTr2XyS8&feature=related	Jumat, 27 mei 2011	22.00 WIB
40	Video Batavia 1910-1915	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB
41	Video Batavia 1939	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB
42	Video Indonesia tempoeloe	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB

43	Video <i>Old Indonesia</i>	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	DAT	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB
44	Video <i>Old Jakarta Batavia</i>	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB
45	Video <i>Old Jakarta 1919</i>	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB
46	Video <i>Rasa sayang sayange</i>	Mendapatkan data dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB

Tabel 1. Data di lapangan.

Keterangan :

- a. 29 *sample* suara berasal dari pencarian suara saat di lapangan.
- b. 9 *sample* suara berasal dari Film
- c. 1 *sample* suara berasal dari www.youtube.com
- d. 7 *sample* video berasal dari UPT Kota Tua

Setelah melalui beberapa proses, karya ini menghasilkan temuan suara untuk diolah menjadi *soundscape* yang sesuai dengan konsep yang diusung. Hasilnya adalah terdapat 13 contoh suara dari berbagai format komputer dan diolah menjadi format WAV. Semua hasil contoh di bawah ini sudah melalui beberapa kriteria dalam hal penegasan simbol pada karya ini. Seperti penjelasan di bawah ini (ditulis berurutan berdasarkan alur komposisi musiknya).

No.	Nama audio	Keterangan	Format	Tempat	Hari	Jam
1.	Film Banteng Betawi "Pitung" (<i>Soundscape</i> no. 1)	Menit ke 00:00 – 01:28	DVD menjadi WAV	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
2	Film Pembalasan si Pitung Jiih (<i>Soundscape</i> no. 2)	Menit ke 31:08 – 31:20	DVD menjadi WAV	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
3	Pedagang Cina di Senen (<i>Soundscape</i> no. 2)	Mendekati beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang sedang berdialog (kurang lebih 7 orang)	MSV menjadi WAV	Pasar Senen	Senin, 14 Maret 2011	16.42 WIB
4	Film Pembalasan si Pitung Jiih (<i>Soundscape</i> no. 2)	Menit ke 01:18:35 – 01:19:27	DVD menjadi WAV	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
5	Pedagang baju <i>second</i> di Senen (<i>Soundscape</i> no. 3)	Melewati dikerumunan pedagang baju <i>second</i> pasar Senen	MSV menjadi WAV	Pasar Senen	Senin, 14 Maret 2011	16.35 WIB

6	Pesulap jalanan (<i>Soundscape</i> no. 3)	Pertunjukan sulap (Pesulap berbahasa Indonesia dengan logat Minangkabau)	MSV menjadi WAV	Monumen Nasional	Minggu, 27 Maret 2011	21.00 WIB
7	Mesin penghalus kayu (<i>Soundscape</i> no. 3)	Pekerja bangunan sedang menghaluskan kayu dengan mesin penghalus kayu	MSV menjadi WAV	JL. Pulo asem timur IV no.15	Kamis, 17 Maret 2011	11.30 WIB
8	Halte Bundaran HI (jelas) (<i>Soundscape</i> no. 4)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV menjadi WAV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.50 WIB
9	Perpustakaan nasional (<i>Soundscape</i> no. 4)	Mengambil suara keramaian lalulintas kota dari kejauhan	MSV menjadi WAV	JL. Salemba	Senin, 14 Maret 2011	16.18 WIB
10	Kereta api : KA 24 Argo Gede depart Gambir Station (<i>Soundscape</i> no. 4)	Diunduh melalui website www.youtube.com	MP 3	http://www.youtube.com/watch?v=turTr2XyS8&feature=related	Jumat, 27 Mei 2011	22.00 WIB
11	Pemberhentian terakhir halte stasiun kota (<i>Soundscape</i> no. 4)	Suasana <i>Busway</i> (Transjakarta)	MSV menjadi WAV	Transjakarta koridor 1 (Blok M – Stasiun kota)	Selasa, 29 Maret 2011	14.15 WIB
12	Sirene polisi (<i>Soundscape</i> no. 4)	Konvoi kendaraan barakuda dan truk pengangkut pasukan anti huru-hara	MSV menjadi WAV	Disepanjang JL. Ampera	Senin, 21 Maret 2011	13.30 WIB

13	Film dokumenter Tragedi Jakarta 1998 (Soundscape no. 4)	Menit ke 00:00 – 01:00	DVD menjadi WAV	Manna Studio Yogyakarta	Selasa, 3 mei 2011	19.00 WIB
----	---	------------------------	-----------------------	----------------------------	-----------------------	-----------

Tabel 2. Data suara yang terseleksi.

Untuk memenuhi sajian visual, pada karya ini mengambil 2 contoh video untuk diolah dan dipertunjukkan kepada penonton.

Berikut data contoh video tersebut:

No.	Nama audio	Keterangan	Format	Tempat	Hari	Jam
1	Video Batavia 1939	Data didapat dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.00 WIB
2	Video Batavia 1910- 1915	Data didapat dari UPT Kota Tua	WMV	UPT Kota Tua (Museum Fatahillah)	Kamis, 24 Maret 2011	11.0 IB

Tabel 3. Data video yang terseleksi.

2. Tinjauan pustaka

Sepatutnya seorang komposer terus-menerus menggali ilmu agar karya yang dicipta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas. Selain itu, hal ini dapat mempertebal kekuatan karya yang terkandung di dalamnya. Beberapa buku yang secara langsung membantu penulisan dalam hal pemaknaan kata, seperti:

Pius Abdillah dan Danu Prasetya dengan judul *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, penerbit Arkola di Surabaya pada tahun 2002. Latifah Kodijat dengan judul buku *Istilah-Istilah Musik*, penerbit Djambatan di Jakarta pada tahun 1983. Lorens Bagus dengan judul buku *Kamus Filsafat*, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 1996. Pono Banoe dengan judul *Kamus Musik*, penerbit Kanisius di Yogyakarta pada tahun 2003.

Selain buku-buku yang disebutkan di atas, untuk memenuhi kebutuhan data digunakan beberapa buku yang berperan dalam penegasan gejala-gejala musik kontemporer yang erat kaitannya dengan materi yang disajikan dalam komposisi ini. *Sejarah Musik Jilid III* yang ditulis oleh Dieter Mack yang diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta pada tahun 1995. *Sejarah Musik Jilid IV* yang juga ditulis oleh Dieter Mack yang diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta pada tahun 1995. Buku yang ditulis oleh Suka Hardjana dengan judul *Musik Antara Kritik Dan Apresiasi* yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta.

Buku *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomosikologi* yang ditulis oleh Shin Nakagawa, diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia

pada tahun 2000. Buku ini sangat membantu untuk kebutuhan karya ini, sebab buku ini banyak mengulas tentang *soundscape* dalam kacamata etnomusikologi.

Buku-buku yang dipakai untuk melatarbelakangi ilmu komposisi antara lain sebagai berikut. Buku *Ilmu Melodi* yang ditulis oleh Dieter Mack yang diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi di Jakarta pada tahun 1996. Pra Budidharma dengan judul buku *Buku Kerja Teori Musik Sebagai Pengantar Komposisi & Aransemen* yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo di Jakarta pada tahun 2001.

Melatarbelakangi karya *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis*, beberapa buku dapat dijadikan sebagai acuan yang berkenaan tentang semua aspek didalamnya, termasuk fenomena dan sejarah. Buku-buku yang dimaksud antara lain:

Jean Gelman Taylor dengan judul *Kehidupan Sosial di Batavia*, penerbit oleh Masup Jakarta di Jakarta pada tahun 2009. Buku ini mengulas keadaan kolonialisme yang terjadi di era Batavia. Buku *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural* disunting oleh Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, diterbitkan oleh KITLV di Jakarta pada tahun 2007. Buku ini membahas masalah kondisi Batavia VOC sampai masalah komunitas etnik, bangsa, dan juga masalah perkembangan pemerintahan administratif. Zaenuddin HM dengan judul buku *Jakarta 500 Tahun, Obsesi dan Harapan Tentang Jakarta pada Tahun 2027 [ultah Jakarta ke-500]*, diterbitkan oleh Java Media di Jakarta pada tahun 2008. Seperti judulnya, buku ini membahas suatu pengharapan dan obsesi kota Jakarta pada masa yang akan datang.

3. Tinjauan Karya (Audio / Audio-visual)

Membuat komposisi musik, seorang komposer dituntut untuk terus menggali ide dengan didasari referensi-referensi yang berkaitan dengan ide tersebut, serta mencari segala kemungkinan dari referensi-referensi yang ada untuk dijabarkan dalam penggarapan karya. Pengolahan referensi bisa bermacam-macam seperti aliran komposisi, bentuk penyajian, teknik komposisi, format pertunjukan dan pengambilan dari media lain (Film atau video, Teater, Seni visual dan Tari). Meninjau dari hasil karya orang lain, referensi-referensi yang didapat akan diolah dan disajikan. Referensi yang didapat oleh penyaji, antara lain:

Sebuah grup ansambel bernama Amiina. Amiina adalah sebuah grup yang mengusung aliran *post-rock* eksperimental. Dalam setiap sajiannya Amiina memakai instrumen non-musikal untuk mencoba bereksperimen menjadi instrumen musikal yang harmonis. Nyatanya karya-karya Amiina dalam segi komposisi memberikan stimulus emosional bagi setiap pendengarnya, sebab Amiina memberikan penonjolan teknik seperti: dinamika, timbre dan bersifat banyaknya repetisi dalam setiap kalimat lagu. Referensi yang dipakai untuk komposisi *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis antara lain.

Lagu *Animamina* di Islandia pada tahun 2005, lagu *Seoul* di Islandia pada tahun 2006, Amiina Featuring Lee Hazelwood dengan judul *Hilli "At The Top Of The World"* di Islandia direkam oleh label rekaman *Blaskjar Records* pada tahun 2006, album *Kurr* di Islandia oleh label rekaman *Blaskjar Records* pada tahun 2007, album *Puzzle* di Islandia oleh label rekaman *Aminamusik ehf* pada tahun

2010. Lagu *Re Minore* di Islandia pada tahun. album *Over & Again* di Islandia pada tahun 2010.

Alex Grillo dan Sapto Raharjo Gamelan Orchestra dalam album *Katak-katak Bertanggo* pada tahun 1997 dengan judul *Jalan-jalan di Sawah*. Penyaji terinspirasi dengan judul ini dikarenakan materi yang dibuat oleh Alex Grillo dan Sapto Raharjo Gamelan Orchestra banyak kesamaan format dari unsur *soundscape* yang didapat. Alex Grillo dan Sapto Raharjo Gamelan Orchestra mampu memberikan penggambaran suasana yang terjadi di sawah saat malam hari. Begitu pula penyaji akan memberikan penggambaran suasana dari materi karya penyaji itu sendiri.

Selain itu melatarbelakangi unsur *soundscape*, referensi karya yang dipakai antara lain ialah album *Bali: A Suite of Tropical Music and Sound* dengan judul *Frog & Cicadas, Genggong Duo, Gamelan Genggong* di Jerman direkam oleh label rekaman *World Network*. Album *Various Airport Symphony Virtual Terminal* di Australia direkam oleh label rekaman *Room40* pada tahun 2007.

John Cage dengan judul *First Construction in Metal* pada tahun 1939. Pada judul ini John Cage telah menginspirasi dalam aspek pemilihan instrumen. John Cage menghadirkan segala macam non-alat musik menjadi lebih berperan dalam sebuah penyajiannya.

Penyaji mendapatkan referensi dalam pengambilan suasana *post-rock* seperti. Sigur ros dalam album *Ágætis Byrjun* di Islandia oleh label rekaman *FatCat Records* pada tahun 2000, album *Med Sud I eyrum Vio Spilum Enalaust* di Islandia oleh label rekaman *EMI* dan *Krunk* pada tahun 2008. Olafur Arnalds

dalam lagunya *Ljosid* di album *Found Songs* oleh label rekaman *Erased Tapes Records* pada tahun 2009. Riceboy sleeps dengan album *Happiness Various – Dark Was The Night* di Inggris oleh label rekaman *4AD records* pada tahun 2009. Johann Johannsson pada album *And In The Endless Pause There Came The Sound Of Bees* di Inggris oleh label rekaman *NTOV records* pada tahun 2009.

Beberapa referensi karya yang berperan dalam karya *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis yang terkait dengan *world music* antara lain. Beberapa album dari karya grup Krakatau. Viky Sianipar dalam album *Toba Dream* di Indonesia yang direkam oleh label rekaman *Viky Sianipar Records* pada tahun 2003.

Melengkapi keadaan fenomena kota Jakarta yang hidup selama 24 jam penuh dan penuh dengan polemik perkotaan, penyaji terinspirasi dari hasil karya Crookers Para de Gracinha feat MC Leka dalam album *Funk Mundial* di Jerman yang direkam oleh *Man Records* pada tahun 2009.

Bilal Qadri adalah seorang penyanyi asal Pakistan yang mengusung aliran musik tradisional *Qawwali*. Sedikit mengulas, *Qawwali* adalah salah satu musik sufi yang berkembang di Asia Selatan khususnya India utara dan Pakistan, biasanya dari segi bentuk musikal penyanyi menyanyikan ayat-ayat kemudian pemain lain mengiringi dengan alat musik Harmonium, Tabla, Dholak dan diiringi *handclap* yang menyesuaikan tempo dengan kecenderungan memberikan energi lembut menuju energi yang lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap psikologis penonton dan pemain musik. Dari ulasan *Qawwali* di atas, tidak diragukan lagi

disetiap pertunjukannya, Bilal Qadri mampu memberikan kesan emosional kepada penonton dalam konteks spiritual.

Inspirasi yang didapat dari karya Bilal Qadri ialah dalam segi sejarah, *Qawwali* yang cocok untuk diolah menjadi simbol-simbol kaum pendatang Gujarat (India) dalam komposisi *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis. Berdasarkan paparan di atas, dalam karya *Mestizo in Jakarta Voce* Metropolis pada bagian 1 fragmen 4 mengambil imitasi irama pengiring dengan judul *Allah Allah Allah Hoo Laillaha Illahoo*¹³ yang disadur kedalam pola tabla. Irama pengiring tersebut terdengar seperti membentuk *interlocking* (saling mengunci) dan hasilnya menjadi irama kesatuan.

D. Tujuan dan Manfaat

Mestizo in Jakarta Voce Metropolis ialah sebuah komposisi yang sudah dirintis secara konseptual dan diterapkan dalam disiplin ilmu yang sudah ditekuni selama ini untuk menjadi sebuah karya komposisi musik. Dalam karya ini, tujuan dan manfaat karya dijelaskan secara terperinci agar memberikan kontribusi yang tepat kepada sasaran.

Karya ini dibuat untuk memberikan kontribusi, menambah wawasan bagi siapa saja yang tertarik dengan kota Jakarta, baik secara imaji maupun secara pengetahuan tentang pandangan mengenai Jakarta secara khusus. Kedepannya, karya ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap kondisi kota Jakarta baik zaman kolonialis maupun Jakarta

¹³<http://www.youtube.com/watch?v=JLjg0zVTRGk&playnext=1&list=PLF5C1CE4B9291F687>, diunduh pada tanggal 16 mei 2011 jam 02.30 WIB.

sebagai kota metropolitan dalam perspektif medium komposisi musik, serta membangun kelestarian budaya bangsa agar tidak mati dimakan zaman.

E. Metode (Proses) Penciptaan

1. Metode Pengumpulan Data

Sebagai pendekatan karya komposisi yang akan dibuat perlu adanya data untuk karya-karya referensi yang penyaji gunakan sebagai inspirasi. Untuk menunjang komposisi yang akan diciptakannya, maka dilakukan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kepustakaan

Kepustakaan sangat berperan penting untuk pengumpulan data dalam suatu kajian karya seni. Sumber yang bisa kita dapat, antara lain: buku dan artikel yang berkenaan dengan kajian yang terkandung dalam pertanggungjawaban dan komposisi pada karya ini.

b. Pengamatan

Mengamati kota Jakarta, meliputi segala aspek kehidupan yang menjadi fenomena utama di dalam kota metropolitan tersebut. Selain itu, dilakukan pula pengamatan terhadap teknik komposisi dari beberapa karya komponis yang dijadikan sumber referensi.

c. Audio

Metode lain yang digunakan adalah metode audio. Dalam hal ini, penyaji merekam beberapa bunyi-bunyian dengan menggunakan IC *recorder* ICD MX20 dengan *battery supply* 2 X 1.5V LR03 size AAA untuk kemudian diolah

menjadi *soundscape*. Dalam pengolahannya dibutuhkan *software* pendukung yaitu Steinberg Nuendo 4 (Steinberg Media Technologies GmbH 2009). Setelah diolah, *soundscape* tersebut disajikan dengan cara *play/back* dengan menggunakan Jetaudio V6.0.3.4311 (plus).

2. Metode Eksplorasi

Keinginan disetiap komposer ialah ingin menyajikan suatu yang baru dan tidak biasa. Dengan metode seperti ini dirasakan sangat tepat untuk mengolah suatu karya komposisi. Metode eksplorasi sangat berperan pada karya ini untuk mengeksplorasi sampel suara, pemilihan instrumen, teknik permainan dan teknik komposisi

3. Metode Improvisasi

Improvisasi adalah cara main musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan tertentu; dapat pula dengan tema atau pola tertentu namun tidak berdasarkan bacaan musik yang ditulis sebelumnya¹⁴. Beberapa fragmen dikarya *Mestizo in Jakarta Voce Metropolis* juga memakai metode improvisasi agar terdengar lebih lepas dan tidak kaku.

4. Metode *Soundscape*

Metode *Soundscape*, pencarian sampel suara erat kaitannya dengan peristiwa. Maka dari itu dalam penerapannya haruslah peka terhadap peristiwa yang terjadi. Sampel suara yang diperoleh selanjutnya diolah dengan *software* agar nantinya menjadi *soundscape*.

¹⁴ Pono Banoë, *Op. cit.*, p.193.

5. Metode Konstruksi

Metode konstruksi ialah menghadirkan kembali apa yang telah hadir sebelumnya. Sebagai contoh, saat pengambilan eksplorasi pada sampel bunyi, ternyata beberapa kebutuhan sampel suara sangat sulit didapat oleh metode *soundscape*. Dari metode ini, suara yang dibutuhkan didapat dari film dan video

6. Metode *Sampling*

Metode *sampling* ialah langkah terakhir untuk pengolahan sampel suara. Jika semua sampel suara sudah diperoleh, barulah diolah melalui Steinberg Nuendo 4 (Steinberg Media Technologies GmbH 2009). *Software* ini sangat membantu untuk pengolahan kejernihan suara, penggabungan suara dan penambahan efek yang dibutuhkan.

